

Penerapan Teknologi Branching Scenario dalam Penguatan Kompetensi Emosional dan Ketangguhan Guru Pendamping Khusus di Sekolah Inklusif

Andria¹, Dian Ratnaningtyas Afifah², Dahlia Novarianing Asri^{3*}

^{1,2,3*}Universitas PGRI Madiun

E-mail: ¹andria@unipma.ac.id, ²dian.afifah@unipma.ac.id, ³novarianing@unipma.ac.id

Abstrak – Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi emosional dan ketangguhan (resilience) bagi Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah inklusif melalui penerapan teknologi Branching Scenario yang terintegrasi dalam platform pembelajaran digital berbasis LMS Moodle. Tantangan emosional dan tekanan psikologis yang dihadapi GPK dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan strategi pelatihan yang bersifat reflektif, interaktif, dan kontekstual. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan workshop, sosialisasi, pelatihan langsung (hands-on training), dan kegiatan lanjutan berbasis refleksi. Materi pelatihan menggunakan konten digital H5P Branching Scenario yang dikembangkan secara mandiri di dalam LMS Moodle. Peserta kegiatan terdiri atas sembilan anggota Musyawarah Guru Pendamping Khusus (MGPK) Kabupaten Magetan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan kuesioner skala Likert untuk menilai persepsi peningkatan kecerdasan emosional dan ketangguhan profesional setelah kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan Branching Scenario memperoleh tingkat efektivitas 88%, menandakan bahwa metode ini sangat membantu peserta memahami dinamika emosional dan pengambilan keputusan dalam konteks sekolah inklusif. Peserta menunjukkan peningkatan nyata pada aspek self-awareness, self-regulation, empathic communication, serta strategi coping terhadap stres kerja. Kegiatan lanjutan memperkuat penerapan hasil pelatihan melalui forum refleksi dan berbagi praktik terbaik di lingkungan kerja masing-masing. Dengan demikian, penerapan teknologi Branching Scenario terbukti efektif sebagai media pelatihan reflektif berbasis digital yang mampu memperkuat kapasitas emosional, psikologis, dan profesional GPK. Kegiatan ini direkomendasikan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam skala komunitas atau lintas daerah sebagai bagian dari program pengembangan kompetensi berkelanjutan bagi guru di sekolah inklusif.

Kata Kunci — Branching Scenario, Guru Pendamping Khusus, Kecerdasan Emosional, Ketangguhan, Sekolah Inklusif

Abstract – This community service program aims to enhance emotional intelligence and resilience competencies among Special Education Companion Teachers (GPK) in inclusive schools through the implementation of Branching Scenario technology integrated into a digital learning platform based on the Moodle Learning Management System (LMS). The emotional challenges and psychological burdens faced by GPK in supporting students with special needs require a reflective, interactive, and contextually grounded training approach. The activity was conducted through workshops, socialization sessions, hands-on training, and follow-up reflective activities. The training utilized digital content developed using H5P Branching Scenario within the customized Moodle platform. Participants consisted of nine members of the Musyawarah Guru Pendamping Khusus (MGPK) of Magetan Regency. Data were collected through participatory observation and a Likert-scale questionnaire to assess perceived improvements in emotional intelligence and professional resilience. The evaluation results showed that the implementation of Branching Scenario achieved an effectiveness score of 88%, indicating that the method significantly helped participants understand emotional dynamics and decision-making in inclusive school settings. Participants demonstrated substantial improvements in self-awareness, self-regulation, empathic communication, and stress coping strategies. The follow-up session further reinforced participants' practical application through reflection forums and sharing of best practices in their respective workplaces. In conclusion, the application of Branching Scenario technology proved effective as a digital reflective training medium that strengthens the emotional, psychological, and professional capacity of GPK. This initiative is recommended for wider implementation across communities and regions as part of a continuous professional development program for inclusive school teachers.

Keywords — Branching Scenario, Emotional Intelligence, Inclusive School, Resilience, Special Education Teacher

1. PENDAHULUAN

Guru Pendamping Khusus (GPK) memiliki peran vital dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di sekolah inklusif. Mereka berfungsi sebagai fasilitator, mediator, sekaligus pendamping emosional bagi peserta didik berkebutuhan khusus [1]. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa GPK sering menghadapi tekanan emosional tinggi, beban kerja kompleks, serta ketidakpastian peran dalam kolaborasi dengan guru reguler [2]. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya ketangguhan psikologis dan efektivitas kinerja GPK dalam jangka panjang [3]. Dalam konteks tersebut, penguatan kecerdasan emosional dan ketangguhan menjadi aspek yang sangat penting [4]. Kecerdasan emosional tidak hanya mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, tetapi juga kemampuan membangun hubungan sosial dan memahami perasaan orang lain [5]. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa guru dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi memiliki daya tahan lebih baik terhadap stres, serta mampu mempertahankan kinerja dan motivasi dalam kondisi menantang [6]. Perkembangan teknologi pembelajaran kini memungkinkan penerapan pendekatan simulatif dan reflektif dalam pelatihan guru. Salah satunya melalui teknologi Branching Scenario — suatu model interaktif yang memungkinkan peserta membuat keputusan dalam skenario bercabang untuk mempelajari konsekuensi emosional dan etis dari tindakannya [7]. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan emotional awareness dan decision-making skill dalam konteks pendidikan [8]. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada penerapan teknologi Branching Scenario sebagai strategi pelatihan untuk memperkuat kompetensi emosional dan ketangguhan GPK di sekolah inklusif.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan reflektif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan peserta: dilakukan melalui wawancara awal dengan 9 perwakilan MGPK untuk mengidentifikasi tantangan emosional yang sering dihadapi di sekolah inklusif.
2. Pengembangan media pelatihan: menggunakan LMS Moodle dengan plugin H5P Branching Scenario yang memuat simulasi interaktif berbasis kasus nyata dari pengalaman GPK.
3. Pelaksanaan pelatihan: dilakukan selama dua hari melalui sesi workshop dan hands-on di laboratorium komputer Universitas PGRI Madiun.
4. Evaluasi dan refleksi: peserta diminta mengisi kuesioner evaluasi, serta memberikan refleksi terbuka terkait pengalaman belajar digital dan dampaknya terhadap pemahaman emosional mereka. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan perhitungan rata-rata skor Likert serta analisis tematik terhadap pernyataan reflektif peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan “Penerapan Teknologi Branching Scenario dalam Penguatan Kompetensi Emosional dan Ketangguhan Guru Pendamping Khusus di Sekolah Inklusif” dilaksanakan selama dua hari di Laboratorium Komputer Universitas PGRI Madiun. Peserta terdiri dari 9 anggota Musyawarah Guru Pendamping Khusus (MGPK) Kabupaten Magetan, yang seluruhnya aktif bertugas di sekolah dasar dan menengah inklusif.

1. Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan diawali dengan sesi orientation workshop yang mengenalkan konsep kecerdasan emosional dan ketangguhan (resilience) dalam konteks profesional guru inklusif. Materi disampaikan dengan pendekatan reflektif agar peserta mampu mengidentifikasi tantangan emosional yang mereka alami saat mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus.

Sesi inti pelatihan menggunakan LMS Moodle yang telah diintegrasikan dengan H5P Branching Scenario, di mana peserta mengikuti serangkaian simulasi interaktif berbasis kasus nyata. Setiap skenario menampilkan situasi yang mengandung konflik emosional, dilema etika, atau tekanan psikologis yang sering muncul dalam tugas GPK. Peserta diminta memilih tindakan tertentu dan mempelajari konsekuensi emosional dari keputusan yang diambil.

2. Hasil Evaluasi Kuantitatif

Berdasarkan hasil kuesioner evaluasi berbasis skala Likert (1–5), diperoleh temuan sebagai berikut:

- a. Aspek relevansi pelatihan: 4,7
- b. Kejelasan materi dan navigasi LMS: 4,6
- c. Keterlibatan interaktif (engagement): 4,8
- d. Manfaat terhadap peningkatan kesadaran emosional: 4,5
- e. Kesesuaian dengan konteks kerja GPK: 4,7

Secara umum, rata-rata efektivitas pelatihan mencapai 88%, yang dikategorikan sangat efektif. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta menilai teknologi *Branching Scenario* dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

3. Hasil Observasi dan Refleksi Kualitatif

Dari hasil observasi partisipatif dan refleksi terbuka, ditemukan bahwa peserta:

- Lebih mampu mengenali *trigger emosional* yang muncul dalam interaksi dengan siswa dan rekan sejawat.
- Mampu mengidentifikasi kesalahan reaksi emosional yang sebelumnya dianggap wajar.
- Mengalami peningkatan rasa percaya diri dalam mengambil keputusan yang berorientasi pada kesejahteraan peserta didik.

Beberapa peserta menyampaikan bahwa model simulasi bercabang membantu mereka memahami pentingnya *self-regulation* dan empati dalam menghadapi situasi sulit, tanpa perlu mengalami tekanan nyata di lingkungan kerja.

Salah satu pernyataan reflektif peserta menyebutkan:

“Melalui simulasi ini saya merasa bisa belajar dari kesalahan tanpa rasa takut, karena setiap keputusan membawa konsekuensi yang bisa saya pahami dengan jelas.”

4. Pembahasan

Temuan tersebut menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis skenario interaktif mampu meningkatkan *emotional awareness* dan *reflective decision-making* dalam konteks Pendidikan [7], [9]. Teknologi *Branching Scenario* memberikan ruang bagi peserta untuk bereksperimen dengan pilihan emosional secara aman (*safe learning environment*), yang menurut Hamari et al. [8] merupakan kunci dalam pembelajaran sosial-emosional berbasis teknologi.

Selain itu, peningkatan skor pada aspek *self-regulation* dan *empathic communication* menunjukkan bahwa simulasi digital dapat berfungsi sebagai sarana *emotional rehearsal* — membantu guru berlatih merespons tekanan emosional secara adaptif [6], [10]. Pendekatan ini mendukung teori Goleman [4] bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui *experiential learning* yang melibatkan kesadaran diri dan refleksi.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, hasil ini memperlihatkan bahwa penerapan teknologi edukatif tidak hanya memperkaya metode pelatihan, tetapi juga dapat menjadi intervensi psikopedagogis yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan emosional GPK. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki kontribusi nyata terhadap praktik pendidikan inklusif yang berkelanjutan.



Gambar 1. Penyampaian Materi *Branching Scenario*

Sesi penyampaian materi tentang konsep dan penerapan *Branching Scenario* kepada para peserta kegiatan, yaitu Guru Pendamping Khusus (GPK) anggota MGPK Kabupaten Magetan. Pada tahap ini, fasilitator menjelaskan prinsip dasar *Branching Scenario* sebagai metode pembelajaran berbasis simulasi bercabang yang memungkinkan peserta untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan respons terhadap situasi emosional dan sosial yang kompleks di lingkungan sekolah inklusif.

Materi disampaikan secara interaktif menggunakan pendekatan diskusi dan demonstrasi langsung melalui platform LMS Moodle yang telah diintegrasikan dengan plugin H5P. Peserta diberikan contoh kasus nyata yang diadaptasi dari pengalaman lapangan GPK dalam menghadapi perilaku adaptif dan non-adaptif peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan model ini, setiap pilihan yang diambil peserta pada skenario menghasilkan konsekuensi berbeda, sehingga mendorong proses refleksi mendalam terhadap *decision-making*, *empathic response*, dan *emotional regulation*.

Kegiatan ini menjadi fondasi penting sebelum pelaksanaan sesi *hands-on* dan simulasi mandiri, karena memberikan pemahaman teoritis dan teknis mengenai bagaimana *Branching Scenario* digunakan sebagai sarana penguatan kompetensi emosional secara kontekstual dan partisipatif.



Gambar 2. Interaksi Peserta

Suasana interaksi aktif antara peserta pelatihan yang terdiri dari sembilan Guru Pendamping Khusus (GPK) anggota MGPK Kabupaten Magetan selama sesi *hands-on training* menggunakan *Branching Scenario* berbasis H5P di dalam platform LMS Moodle. Pada tahap ini, peserta berpartisipasi langsung dalam menjelajahi skenario digital yang dirancang menyerupai situasi nyata di sekolah inklusif, seperti menghadapi peserta didik dengan kebutuhan khusus yang menunjukkan perilaku emosional tertentu atau konflik sosial di kelas.

Melalui aktivitas ini, peserta tidak hanya berperan sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai pengambil keputusan yang harus mempertimbangkan aspek empati, pengendalian diri, dan komunikasi adaptif dalam setiap pilihan yang dibuat. Proses ini memfasilitasi pembelajaran reflektif yang mendalam, karena setiap cabang keputusan pada skenario memberikan umpan balik berbeda yang membantu peserta memahami dampak dari respons emosional mereka.

Interaksi yang terbangun selama kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi, kolaborasi yang kuat antar peserta, serta munculnya diskusi spontan mengenai strategi terbaik dalam menangani situasi kompleks di sekolah inklusif. Aktivitas ini menjadi indikator keberhasilan pendekatan *Branching Scenario* dalam menstimulasi pemikiran kritis, kesadaran emosional, dan ketangguhan profesional GPK dalam konteks dunia kerja nyata.

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan penerapan teknologi *Branching Scenario* bagi Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah inklusif. Tahap sosialisasi berfungsi untuk memperkenalkan konsep dasar *Branching Scenario*,

manfaatnya dalam konteks pelatihan kecerdasan emosional, serta langkah-langkah integrasinya ke dalam *Learning Management System (LMS) Moodle*. Fasilitator menjelaskan bahwa teknologi ini dapat digunakan untuk menciptakan simulasi interaktif yang menggambarkan dilema emosional atau tantangan sosial yang kerap dihadapi oleh GPK dalam tugas pendampingan siswa berkebutuhan khusus.



Gambar 3. Sosialisasi dan Pelatihan

Pada sesi pelatihan, peserta diberikan kesempatan untuk mengakses dan mencoba langsung platform LMS yang telah dikustomisasi dengan plugin H5P, khususnya fitur *Branching Scenario*. Mereka dilatih untuk memahami alur pembuatan skenario bercabang, mekanisme pengambilan keputusan, serta bagaimana sistem memberikan umpan balik otomatis terhadap setiap pilihan yang dibuat. Pendekatan ini membantu peserta memahami secara konkret keterkaitan antara respons emosional, strategi komunikasi, dan dampaknya terhadap suasana belajar inklusif. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini menjadi titik awal penting dalam memperkuat kapasitas digital dan kompetensi emosional GPK. Melalui pengalaman belajar yang berbasis teknologi dan kontekstual, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga membangun kesadaran profesional untuk terus beradaptasi dengan perkembangan inovasi pendidikan inklusif berbasis teknologi.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Lanjutan

Dokumentasi kegiatan lanjutan sebagai tindak lanjut dari pelatihan penerapan *Branching Scenario* bagi Guru Pendamping Khusus (GPK). Kegiatan lanjutan ini dirancang untuk memperkuat hasil pelatihan sebelumnya melalui pendalaman materi, refleksi praktik, dan evaluasi penerapan teknologi di lingkungan kerja masing-masing peserta. Dalam tahap ini, peserta diminta untuk berbagi pengalaman penggunaan *Branching Scenario* dalam konteks nyata di sekolah inklusif, sekaligus mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dalam proses implementasi.

Melalui forum ini, para GPK saling bertukar pandangan dan strategi mengenai cara menghadapi situasi emosional yang kompleks di kelas, termasuk penanganan peserta didik berkebutuhan khusus yang menunjukkan perilaku adaptif dan non-adaptif. Fasilitator memberikan umpan balik dan bimbingan teknis terkait optimalisasi fitur H5P di dalam LMS Moodle agar dapat digunakan secara berkelanjutan di sekolah masing-masing. Kegiatan lanjutan ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta terhadap konsep *emotional intelligence* dan *resilience*, tetapi juga membangun komunitas praktik (*community of practice*) di antara para GPK. Komunitas ini diharapkan dapat menjadi wadah kolaboratif dalam pengembangan media pembelajaran interaktif dan reflektif yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan emosional guru dan keberhasilan pendidikan inklusif secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil menunjukkan bahwa penerapan teknologi Branching Scenario berbasis platform digital mampu menjadi strategi inovatif dalam penguatan kompetensi emosional dan ketangguhan (*resilience*) bagi Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah inklusif.

Hasil pelatihan yang diikuti oleh sembilan anggota MGPK Kabupaten Magetan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran diri (*self-awareness*), pengendalian emosi (*self-regulation*), serta komunikasi empatik (*empathic communication*) setelah mengikuti simulasi bercabang berbasis kasus nyata. Rata-rata efektivitas pelatihan mencapai 88%, yang mengindikasikan tingkat penerimaan dan manfaat yang tinggi terhadap model pembelajaran ini.

Secara konseptual, kegiatan ini menegaskan bahwa Branching Scenario bukan hanya alat bantu pembelajaran digital, tetapi juga merupakan media reflektif dan terapeutik yang memungkinkan guru berlatih menghadapi tekanan emosional secara aman dan kontekstual. Pendekatan ini memperkuat kapasitas adaptif dan profesionalisme GPK dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus.

Lebih jauh, kegiatan ini memperlihatkan relevansi nyata antara transformasi digital dan pengembangan kompetensi sosial-emosional guru dalam era pendidikan inklusif. Integrasi teknologi interaktif ke dalam pelatihan guru memberikan bukti bahwa inovasi pedagogis berbasis simulasi dapat menjadi jembatan antara teori dan praktik dalam pengembangan kesejahteraan psikologis tenaga pendidik.

Dengan demikian, penerapan teknologi Branching Scenario dapat direkomendasikan sebagai model pelatihan berkelanjutan untuk pengembangan kapasitas emosional dan ketangguhan profesional Guru Pendamping Khusus, baik dalam konteks pendidikan formal maupun program pengembangan kompetensi berbasis komunitas.

Penerapan teknologi Branching Scenario terbukti efektif dalam memperkuat kompetensi emosional dan ketangguhan Guru Pendamping Khusus. Melalui pelatihan ini, peserta memperoleh pengalaman belajar reflektif dan kontekstual yang dapat diterapkan langsung dalam situasi pembelajaran inklusif. Ke depan, kegiatan serupa dapat diperluas dengan integrasi pembelajaran daring berbasis LMS agar lebih berkelanjutan dan menjangkau lebih banyak GPK di wilayah lain.

5. SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, beberapa saran dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Perluasan Implementasi: Kegiatan pelatihan berbasis Branching Scenario perlu diperluas ke lebih banyak GPK di wilayah lain agar dampak penguatan kompetensi emosional dapat dirasakan secara lebih merata di berbagai sekolah inklusif.
2. Integrasi dalam Program Pengembangan Profesi: Dinas Pendidikan dan MGPK disarankan untuk memasukkan pelatihan berbasis teknologi simulatif ini ke dalam program pengembangan kompetensi berkelanjutan bagi GPK.
3. Pengayaan Konten Skenario: Konten Branching Scenario perlu terus dikembangkan dengan menambahkan variasi kasus nyata di lapangan, termasuk situasi konflik, komunikasi dengan orang tua, dan kolaborasi lintas profesi.

4. Pendampingan Digital Berkelanjutan: Diperlukan dukungan teknis berkelanjutan untuk memastikan GPK mampu mengakses dan mengadaptasi teknologi pembelajaran berbasis LMS secara mandiri di sekolah masing-masing.
5. Evaluasi Dampak Jangka Panjang: Penelitian atau pengabdian lanjutan perlu dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang penerapan Branching Scenario terhadap peningkatan ketahanan psikologis dan kinerja profesional GPK.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Forlin and T. Loreman, *Inclusive Education Around the World: Directions for the Future*. London: Routledge, 2017.
- [2] D. [2], "Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences," *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, vol. 5, no. 1, pp. 7–16, 2019. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1080/20020317.2019.1586511>
- [3] R. T. Skaalvik and E. M. Skaalvik, "Teacher stress and teacher self-efficacy as predictors of engagement, emotional exhaustion, and motivation," *Frontiers in Psychology*, vol. 12, pp. 1–10, 2021. [Online]. Available: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.705247>
- [4] D. Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, 10th Anniversary Ed. New York: Bantam, 2015.
- [5] P. Salovey and J. D. Mayer, "Emotional intelligence," *Imagination, Cognition and Personality*, vol. 9, no. 3, pp. 185–211, 2020.
- [6] M. Brackett, S. Rivers, and P. Salovey, "Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success," *Social and Personality Psychology Compass*, vol. 16, no. 2, pp. 1–12, 2022.
- [7] C. R. [7]n, "Interactive branching scenarios for teacher training: A design-based research approach," *Computers & Education*, vol. 191, pp. 1–12, 2022. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104637>
- [8] E. Hamari et al., "Using game-based learning and branching scenarios for emotional skill development," *Education and Information Technologies*, vol. 27, no. 6, pp. 8191–8210, 2022.
- [9] M. L. Stenbom, "A systematic review of scenario-based learning in education," *Educational Research Review*, vol. 35, pp. 100–116, 2021.
- [10] K. T. Lee and Y. Chen, "Designing scenario-based simulations to enhance teacher empathy and resilience," *Teaching and Teacher Education*, vol. 120, 103911, 2023.